

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten YouTube *Indonesia Feminis*, penulis menyimpulkan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih terjadi secara luas dan sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis* meliputi pembatasan kebebasan perempuan, pengontrolan terhadap tubuh perempuan, diskriminasi berbasis keperawanan, beban domestik yang tidak seimbang, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pemaksaan reproduksi, serta penyalahgunaan korban kekerasan seksual. Berbagai bentuk ketidakadilan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi yang rentan akibat kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat.

Melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills, terlihat bahwa perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek, yaitu pihak yang dibicarakan, dinilai, dan diatur oleh sistem sosial, sementara laki-laki atau norma budaya menjadi subjek yang memiliki kuasa. Ketidakadilan ini muncul dalam berbagai bentuk seperti subordinasi (perempuan dianggap lebih rendah), marginalisasi (perempuan disingkirkan dari ruang sosial), stereotip (pelabelan terhadap perempuan), beban ganda (tanggung jawab berlebih), serta kekerasan gender, baik secara fisik maupun simbolik. Selain itu, tubuh perempuan sering dijadikan standar moral, seperti dalam

isu keperawanan dan kekerasan seksual, yang semakin memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang dirugikan.

Penulis juga melihat bahwa posisi penonton memiliki peran penting dalam mempertahankan atau mengubah cara pandang terhadap perempuan. Konten *Indonesia Feminis* berusaha mengajak penonton untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa banyak aturan atau norma yang selama ini dianggap benar ternyata justru membatasi perempuan. Representasi perempuan yang selama ini dibangun sebagai sosok lemah, patuh, dan penjaga kehormatan keluarga menunjukkan kuatnya pengaruh ideologi patriarki, yaitu sistem yang menempatkan laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa ketidakadilan gender bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan hasil dari sistem sosial yang sudah mengakar. Melalui konten yang kritis dan edukatif, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan mulai mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Wacana Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Konten YouTube *Indonesia Feminis*”, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan wacana kritis feminis lainnya, seperti Norman Fairclough atau Teun A. Van Dijk, guna membandingkan bagaimana relasi kuasa gender dibangun melalui struktur teks, praktik diskursif, dan konteks sosial.

2. Memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu kanal YouTube, tetapi juga pada platform media sosial lain seperti Instagram, TikTok, atau podcast audio untuk melihat konsistensi atau perbedaan representasi perempuan.